

Bambang+5

by khususakuntornitin2@gmail.com 1

Submission date: 02-Apr-2023 09:24AM (UTC-0600)

Submission ID: 2046840583

File name: Bambang_5.pdf (702.75K)

Word count: 10729

Character count: 68661

**JEJAK MU'ALAF TIONGHOA HAJI BAMBANG SUJANTO (HAJI LIU MIN YUAN)
SOSOK DISIPLIN DAN PEKERJA KERAS: Mencari Keyakinan Agamanya
(Kajian Perilaku Makna Konversi Ke Agama Islam)**

Bambang Amir Alhakim^{1*}, Muslimin Machmud²

Dosen Ilmu Sosial & Ilmu Politik UNISDA Lamongan¹, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang²

Email: liekkie0@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the conversion behavior of a Chinese Mu'alaf who is known as an important figure among the East Java Chinese ethnic group. He is Haji Bambang Sujanto or known by his Chinese name Haji Liu Min Yuan, Chairman of the Haji Muhammad Cheng Hoo Surabaya Foundation as well as one of the important figures of PITI (Pebina Iman Tauhid Islam) East Java. The important thing that needs to be underlined in this research is to find the meaning behind the act of converting to Islam from Haji Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) so that later lessons can be learned as life lessons on how the problem of religious belief is very fundamental in one's life to seek happiness. essential. As a study, this journal reveals individual phenomena and their social meaning after making changes in religious understanding (conversion) which then have implications or continue with more meaningful individual and social actions (behavior).

Keywords: Meaning, Behavior, Conversion

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada perilaku konversi seorang Mu'alaf Tionghoa yang dikenal sebagai tokoh penting di kalangan etnis Tionghoa Jawa Timur. Beliau adalah Haji Bambang Sujanto atau dikenal dengan nama Tionghoa-nya Haji Liu Min Yuan, Ketua Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Surabaya sekaligus sebagai salah satu tokoh penting dari PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Jawa Timur. Hal penting yang perlu digaris-bawahi dalam penelitian ini adalah mencari makna di balik tindakan konversi ke agama Islam dari Haji Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) agar nantinya dapat dipetik hikmah menjadi pelajaran hidup betapa masalah keyakinan agama sangat fundamental dalam kehidupan seseorang untuk mencari kebahagiaan hakiki. Sebagai sebuah penelitian, jurnal ini mengungkap fenomena individual dan makna sosialnya setelah melakukan perubahan pemahaman keagamaan (konversi) yang kemudian berimplikasi atau berlanjut dengan tindakan (perilaku) individual dan sosial yang lebih bermakna.

Kata kunci: Makna, Perilaku, Konversi

PENDAHULUN

Kalangan etnis Tionghoa adalah komunitas non pribumi yang pengaruhnya tidak bisa dinafikan dalam sistem kehidupan sosial, budaya dan

bahkan sistem perekonomian kehidupan bangsa karena capital yang mereka miliki berada pada sistem level sosial tertentu mendominasi sistem perekonomian masyarakat kita

menyebabkan mereka dapat memainkan peranan sosial ekonomi secara mikro maupun makro, karena mereka dikenal "orang-orang kuat dalam status ekonomi" di mana rata-rata mereka adalah para pengusaha yang bergerak di semua lini perdagangan. Sungguh keberadaannya merupakan aset bangsa, kalau mereka dapat dirangkul, tidak dicurigai, tidak dimarginalkan, tidak diperlakukan diskriminatif, akan menjadi satu kesatuan bangsa yang besar, membawa manfaat positif bagi perkembangan dan kemajuan bangsa ini menjadi lebih dinamis menguatkan sistem kehidupan sosial dan perekonomian bangsa ini. Dalam sistem kehidupan sosial misalnya, dapat dibangunnya sistem toleransi, kepercayaan dan kebersamaan di atas fondasi *multikulturalisme* dalam wadah falsafah kemasyarakatan Pancasila yakni nilai "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang selama ini belum dapat diwujudkan secara sempurna. Selalu ada kekurangan dan gaps sosial di antara masyarakat non pri maupun pribumi. Melalui penelitian konversi beragama ini, tabir dan usaha ke arah kehidupan kebangsaan yang lebih baik antara non pri dan pri bisa dipahami lebih baik lagi lewat pemahaman keberagamaan-nya, keragaman, perilaku kepribadian dan makna sosialnya yang lebih mendalam.

Dalam konteks pemahaman tersebut di atas, Abah Haji Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) sebagai salah satu profil tokoh Tionghoa yang dapat mencerminkan arah perubahan yang lebih dinamis sebagaimana idealisme perubahan sebagaimana tersebut di atas.

Banyak orang belajar dari kesalahan, kealpaan, kelalaian, tetapi sedikit orang yang mendapat petunjuk kemudian merubah jalan kehidupannya, bertambah keimanannya. Melalui karya tulis jurnal ini bisa diketahui kisah dan latar belakang kenapa orang Tionghoa berpindah agama masuk Islam dengan segala resikonya dan maknanya, yang kemudian akan menjadi pelajaran mahal bagi mereka yang belum memperoleh petunjuk (Allah) tetapi berkeinginan kuat berjalan kokoh ke arah sana. Di sinilah Abah Haji Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan), panggilan akrabnya membuktikan bahwa memenuhi panggilan keyakinan pindah ke agama Islam telah merubah jalan hidupnya dan menemukan kebahagiaan hidupnya secara hakiki (hidup menjadi lebih bermakna baik secara individual maupun sosial).

Berdasarkan realitas tersebut di atas, maka saya menulis jurnal tentang jejak mu'alaf Tionghoa Haji Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) yang disiplin dan pekerja keras dalam mencari keyakinan agamanya dalam perspektif kajian perilaku makna konversi agama. Di samping sebagai rasa ketertarikan atas sebuah fenomena perilaku unik, juga untuk menambah khasanah pengetahuan saya, khususnya mengenai makna sebenarnya dari orang-orang Tionghoa masuk ke dalam agama Islam salah satunya adalah demi mencari kebahagiaan dunia dan akherat secara

hakiki, walaupun awalnya diikuti pula motif- motif lain sebagai faktor ikutan yang tersembunyi tetapi tidak membuka kemudhorotannya.

Dari latar belakang masalah yang kita ketahui bersama sebagaimana tersbut di atas, dapatlah dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Motivasi apa yang melatar belakangi Haji Abah Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) melakukan tindakan konversi beragama Islam?
2. Makna individual, sosial apa yang diperoleh setelah Haji Abah Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) melakukan konversi beragama Islam?

1. Tujuan Jangka Panjang dari penelitian ini adalah:

- Memperoleh pengetahuan mendalam tentang etnis Tionghoa sebagai bagian hidup kita baik secara indivial, sosial dan kebudayaan sebagai satu kesatuan bangsa yaitu bangsa Indonesia, di mana integrasi bangsa dan harmonisasi sosial harus tetap dijaga dengan baik melalui pemahaman setiap perilaku keagamaan dan sosial budaya dari setiap elemen bangsa, terutama dalam hal ini etnis Tionghoa sebagai bagian bangsa yang nota bene non pribumi, sehingga diharapkan semakin tumbuhnya toleransi beragama, antar umat beragama dalam rangka menjaga

stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia.

2. Tujuan Khusus Penelitian ini adalah:

- Ingin mengetahui pandangan orang- orang Tionghoa terhadap agama Islam ketika masih non muslim.
- Ingin mengetahui latar belakang sesungguhnya dibalik motif tindakan konversi ke agama Islam dari Haji Abah Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan)
- Ingin mengetahui makna individual dan sosialnya setelah melakukan tindakan konversi ke agama Islam.

3. Target Khusus yang ingin dicapai:

- Mengetahui secara mendalam makna individual dan sosial dari motivasi dan perilaku etnis Tionghoa khususnya Haji Abah Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) melakukan tindakan konversi beragama Islam, dengan ciri khas dan keunikannya serta dampak sosiologisnya bagi sistem kehidupan bangsa secara multidimensional. Dalam mengungkap makna individual, sosial pada tindakan konversi beragama Islam dari mereka, maka penulis merumuskan topik (masalah) sebagai berikut

A. Urgensi Penelitian

Bersumber dari pengetahuan yang diperoleh dari tujuan penelitian tersebut di atas, diharapkan dapat diidentifikasi

urgensi penelitian dari tindakan konversi ke agama Islam dari Haji Abah Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) sebagai berikut :

1. Urgensi Akademis: memberikan sumbangan khasanah baru guna melengkapi kontribusi pengembangan ilmu sosial terutama sosiologi agama, sebab tidak banyak penelitian konversi Islam dari perspektif makna beragamanya secara utuh yang kemudian berimplikasi kepada aspek-aspek kehidupan sosial. Dengan jurnal penelitian inilah nantinya bisa dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan ilmiah dalam melihat fenomena tindakan konversi etnis Tionghoa ke agama Islam di Indonesia.
2. Urgensi Praksis: setelah mengetahui makna sebenarnya sebagai mu'alaf dari orang-orang Tionghoa secara "kaffah" (total, tidak setengah-setengah) demi pencerahan untuk kebahagiaan hakikinya. Maka hikmah yang dapat diperoleh adalah janganlah menjadi Islam sekedar kulitnya saja, tetapi harus menjadi muslim sejati secara substansi memahami kandungan ajaran agamanya dan mengamalkannya secara total dalam kehidupan sehari-hari sebagai muslim sejati. Tidak menjadi "Islam KTP", sehingga AA Gym seorang Da'i kondang sejuta umat, pernah mengatakan dalam suatu pengajian akbar "Jangan hanya bagus topengnya, tetapi juga bagus

amalannya lebih dari sekedar topengnya"

3. Urgensi umum setelah mengetahui secara mendalam pandangan, proses makna sebenarnya orang-orang Tionghoa memeluk agama Islam secara "kaffah", juga eksistensi PITI dan masjid Muhammad Haji Muhammad Cheng Hoo dalam kontribusinya memediasi "persaksian" (dalam bahasa mereka) yang berarti "pensahadatan" atau "mengislamkan orang-orang non muslim menjadi muslim", maka resalitas sosial keagamaan ini akan membawa dinamika kehidupan keagamaan dan sosial menjadi lebih baik, disamping karena kontribusi di dalam bidang agama lebih baik, bidang lain seperti pendidikan, agama, sosial dan pelayanan masyarakat sangat bermanfaat bagi masyarakat umum dapat menjadi sumbangan berharga bagi usaha stabilitas kehidupan beragama di Jawa Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya umumnya.
4. Urgensi khusus hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dalam kajian sosial berkaitan tentang "Masyarakat Tionghoa: kepercayaan dan kehidupan sosialnya" dalam pengembangan ilmu – ilmu sosial terapan terutama menyangkut aspek keber-agama-an kaum etnis Tionghoa yang dapat ditelisik dari berbagai aspek mulai aspek pribadi

(yang sangat privasi bagaimana mereka melakukan keputusan penting dan mendasar di dalam menata keyakinan hidupnya), kemudian aspek sosiologis menyakut kehidupan bersama keluarganya, handai taulan, rekan- rekan kerjanya, bermasyarakat, berbangsa dan beragama yang sudah barang tentu akan mengalami perubahan ke arah lebih terbuka, harmonis dan lebih menyatu dengan lingkungan sosialnya yang nota bene adalah mayoritas warga pribumi.

Konsep- konsep yang perlu dijelaskan terutama adalah "Konversi" Islam, dengan kata lain tindakan perpindahan agama dari non Islam menjadi Islam yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan makna yang terkandung di dalamnya. Secara etimologis, konversi berasal dari kata "conversio" yang berarti tobat, pindah dan berubah. Dalam kosa kata bahasa Inggris, kata "conversio" dengan pengertian berubah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Jadi konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah pendirian terkait ajaran agama, atau bisa juga berarti masuk agama. Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau kelompok berpindah ke suatu sistem kepercayaan (keyakinan) atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan (keyakinan) atau perilaku sebelumnya. Paul E. Johnson (dalam Imam S. Tobroni, 2003:64) konversi agama yaitu faktor- faktor kejiwaan seseorang tatkala menentukan pindah agama atau

keyakinan. Starbuck memetakan konversi agama ke dalam dua tipe : tipe volisional (perubahan bertahap) dan tipe *self surrender* (perubahan secara drastis)

Pindah agama bisa disebut konversi. Ada dua model konversi: internal dan eksternal. Konversi internal adalah peristiwa yang hampir lazim terjadi dalam semua agama. Ia terjadi saat seseorang pindah dari madzab dan perspektif tertentu ke madzab dan perspektif lain, tetapi masih dalam lingkungan agama yang sama. Seseorang yang semula fundamentalis berubah menjadi moderat atau sebaliknya misalnya, tetapi dalam batas- batas agama yang sama. Sedangkan konversi eksternal terjadi jika seseorang pindah dari suatu agama ke agama yang lain diluar konversi internal.

Untuk itu perlu diuraikan satu persatu pembahasan tersebut meliputi point sebagai berikut:

- 1). Makna
- 2). Kerangka berpikir tindakan konversi beragama

Ad.1). Makna

a. Pengertian Makna

"Makna" dalam bahasa Inggris sejalan dengan pengertian "*incaming that wich you are intended to understand by something spoken or written or by something expressed in other ways*". (Longman, 1987:648). Ungkapan ini mendasarkan pada teori makna kebahasaan yang diungkapkan oleh Paul Grice bahwa Sang Penutur yang bermaksud berujar harus membuat suatu ujaran yang memiliki maksud menghasilkan pengaruh pada khalayak, maka maksud komunikatifpun muncul. (Grace dalam Fay, 1998:200).

Ferdinand De Saussure memahami makna sebagai apa-apa yang ditandakan/petanda (*signified*) yaitu kandungan isi. (Saussure dalam Piliang,2003:157). Makna yang dalam bahasa Jerman adalah "*mainen*" dan dalam bahasa Inggris diterjemahkan "*meaning*" (lihat Echols dan Shadily,1995:376) juga mengandung pengertian yang berbeda- beda. Oleh karena itu pemahaman secara filosofis perlu diutarakan di sini untuk menangkap hakekat makna yang sesungguhnya.

Secara sederhana dan lugas, Brian Fay membedah konsep filosofis makna dengan pengertian mendua. Fay mencontohkan sebuah tindakan Julius Caesar yang akan menyeberangi sungai Rubicon di Italia. Perbuatan ini memunculkan makna dari tindakannya. Para ahli sejarah berusaha menafsirkan makna tindakan Julius Caesar tersebut menurut interpretasinya masing- masing. Dan Fay membaginya dalam dua perspektif hakekat makna.

Makna dalam perspektif intensionalisme, satu pandangan yang dibahas Fay (1998 : 199) diartikan sebagai apapun yang ingin diungkapkan dengan menggunakan tindakan hubungan teks. Penekanan terdapat pada ungkapan "*keinginan*" Sang Penutur (pelaku) tindakan dalam pandangan ini. Keinginan yang mengandung unsur keniatan (intensionalitas) untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan Quen Skinner menekankan pada perwujudan keinginan dengan melibatkan kesadaran- kesadaran Si Penutur. Tanpa kesadaran yang terlibat, berakibat adanya kemungkinan kesalahan yang dilakukan oleh Si

Penutur (Skinner dalam Fay,1998:203). Hal tersebut berimplikasi pada penempatan tindakan- tindakan dalam konteks yang lebih luas tentang latar belakang kehidupan sosial tempat Sang Penutur melakukan tindakan. Makanya dalam perspektif intensionalisme seorang interpreter bisa lebih baik dari pada pelaku tindakan dalam memahami makna tindakannya.

Sedangkan dalam pandangan hermeneutika Gadamer, makna lebih bersifat relatif bagi interpreternya. Makna tidak bisa dipandang dari satu sisi saja , karena makna menurut Gadamer muncul dari hubungan sebuah tindakan dengan mereka yang ingin memahami tindakan itu. Sehingga makna merupakan produk dari interaksi dua subyek. Makna perilaku seseorang ataupun produknya bukan yang ada dalam pikirannya, tetapi yang interpreter pikirkan tentang apa yang dilakukan orang lain (Gadamer dalam Fay,1998:205).

Kesimpulan sementara kedua pandangan di atas, menyatakan makna dalam pandangan (hermeneutika) Gadamer lebih bersifat "*multivalent*" dan "*dyadic*". Maksudnya, sebuah tindakan dengan "*keniatan*" akan mempunyai banyak makna tergantung dari interpreter yang terlibat dan makna yang akan muncul dari dua hubungan dua subyek (pelaku) dan interpreternya. Sedangkan dalam pandangan intensionalisme bersifat "*univalent*" dan "*monadic*", artinya setiap tindakan mempunyai makna khusus dan hanya berasal dari satu subyek saja (pelaku). (Fay,1998:206).

Kehidupan manusia dalam berinteraksi secara sosial tidak lepas dari pertautan makna- makna. Baik makna

tersirat (mendalam, substansial) maupun tersurat (permukaan saja).

Ketersiratan dan ketersuratan makna melahirkan kebutuhan interpretasi yang berfungsi untuk komunikasi, baik oleh diri sendiri maupun orang lain sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain.

b. Memahami Makna Dalam Konversi Beragama

Menurut Ahli Sosiologi, makna adalah kemampuan mengorganisasikan pengamatan. Pengamatan itu perlu diorganisasikan karena obyek pengamatan itu selalu berada dalam kedudukan berhubungan dengan benda atau situasi lain. Jadi makna sekaligus sudah merupakan suatu penilaian.

Simbol menyampaikan makna dalam sebuah kombinasi. (Morris,2003:276). Untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam simbol, kita perlu mengkaji aspek-aspek semantik dari bentuk- bentuk kultural. Simbol- simbol tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah, namun kita harus memahaminya secara menyeluruh.

Simbol pada pemahaman beberapa kelompok masyarakat merupakan polarisasi makna. Untuk dapat memahami makna suatu simbol dalam sebuah ritual, kita perlu membaginya dalam tiga tahapan. Turner dalam Morris (2003: 301) membedakannya menjadi tiga, yaitu : (1). Level interpretasi orisinal baik oleh orang awam ataupun ahli ritual,(2). Makna operasional yaitu pemaknaan bagaimana simbol digunakan dalam ritual, dan (3). Makna oposisional yakni bahwa makna simbol itu sebagaimana ditentukan oleh relasinya dengan simbol-

simbol lain dalam "totalitasnya" merupakan sebuah *gestalt* (tampilan) di mana elemen-elemennya memperoleh signifikansinya dari sistem keseluruhan..(Cassirer,1987 : 48-49)

Pemaknaan simbol tidak hanya pada dimensi realitas saja, tetapi pemaknaan simbol dapat pula menjelaskan secara mendalam dibalik motif konversi beragama. Penggunaan simbol dapat mendeskripsikan motif sosial penggunaannya dalam masyarakat. (Koentjaraningrat, 1987:71). Pesan-pesan yang ada pada simbol tersebut juga dapat memiliki perbedaan pemaknaan terkait dengan struktur sosial dalam suatu masyarakat.

Semua agama sedikit banyak mendorong pembentukan simbol- simbol sekalipun tidak semua simbol memiliki kekayaan makna yang sama. Untuk dapat memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya, manusia perlu melakukan usaha- usaha besar untuk mengaitkan fakta simbolik dengan fakta-fakat lain yang dikenal dan yang lebih elementer.

Menurut Cassirer (1987:1) pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul- betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi- kondisi itu tidaklah dapat ditolak.

Untuk dapat mengetahui makna sebuah simbol, sebelumnya suatu kelompok dalam masyarakat harus dapat mengetahui apakah simbol tersebut memiliki nilai fungsional. Untuk dapat mengetahui makna simbolis, manusia tidak saja bergantung pada data indrawi yang kongkrit, pada data penglihatan, pendengaran dan perabaan kinetik.

Manusia harus memperhatikan relasi-relasi itu pada "dirinya sendiri". (Cassirer:1987:48)

Bertolak dari pengertian makna, maka akan tercakup proses- proses "attention, constancy, depth movement, perception, plasticity, motives, emotions, and expectations" (Morgan King Robinson dalam Introduction To Psychology, 1967). Proses serta segi-segi ini menjadi semakin penting, karena erat hubungannya dengan sifat langsung penghayatan tadi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna adalah suatu persiapan ke perilaku kongkrit, dan bahwa nilai- nilai lewat emosi, motivasi dan ekspektasi yang terkandung di dalamnya mempengaruhi pemaknaan itu. Dan yang perlu digaris bawahi pada hasil pemaknaan ialah bagaimana kita memperoleh pengertian yang mendalam tentang makna tindakan konversi beragama Islam oleh orang- orang Tionghoa di wilayah Jawa Timur secara komprehensif.

Ad.2). Kerangka Berpikir Tindakan Konversi Beragama

a. Tindakan Konversi Beragama

Di dalam bukunya yang amat terkenal "Symbolic interactions: Perspective and method", Herbert Blumer mengungkapkan bahwa ada tiga asumsi yang mendasari tindakan manusia. Wallace dalam Sutaryo (2005:7) disebutkan bahwa tiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut :

- *Human beings act toward things on the basic of the meaning that the things have for them.*
- *The meaning of things arises but of the social interaction one has with one's fellows.*

- *The meaning of things are handled in and modified through an interpretative process used by the person in dealing with things he encounters.*

Premis- premis yang ditemukan oleh Herbert Blumer dapat dijelaskan. Antara premis satu dengan premis- premis berikutnya itu memang berbeda- beda. Akan tetapi ketiganya itu saling berhubungan dan berfungsi menjelaskan secara utuh. Jadi penjelasan terhadap suatu premis akan berkaitan dengan premis- premis berikutnya.

Menurut Ritzer (dalam Sutaryo, 2005:9-10) teori interaksionisme simbolik adalah bahwa kehidupan masyarakat itu terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol- simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata- mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan hasil dari proses interpretasi terhadap stimulus

Kalangan interaksionisme (orang- orang dengan pola pikir interaksionisme simbolik) menegaskan bahwa tindakan manusia itu sama sekali bukanlah merupakan respon langsung terhadap stimulus yang mereka hadapi. Stimulus bukanlah determinan faktor terjadinya tindakan manusia. Menurut mereka, antara stimulus dengan respon terhadap variabel yang menjembatani dengan apa yang disebut "proses mental" yang tidak lain adalah "proses berpikir". Jadi

tegasnya, manusia bertindak melalui "proses berpikir" terlebih dahulu. Tidak seperti binatang yang bertindak "tidak melalui proses berpikir". Contoh sederhana, jika dorongan sek pada binatang muncul, maka dia pasti akan segera memenuhinya. Berbeda dengan manusia, dia akan berpikir terlebih dahulu.

Blumer menciptakan istilah "interaksionisme simbolik" berdasarkan atas apa yang telah Mead tegaskan bahwa sebagian besar manusia dan kegiatan manusia di mana-mana orang-orang menggunakan simbol dan berbicara dengan orang lain. Blumer mengatakan ada tiga prinsip dasar dari interaksionisme simbolik yaitu berurusan dengan arti, bahasa dan ide. Alasan ini penting untuk menyimpulkan tentang sosialisasi dalam komunitas.

Dasar pemikiran Blumer bahwa untuk membangun interaksi sosial, individu harus berhubungan dengan individu yang lain.

b. Tindakan Konversi Beragama Islam

Agama Islam merupakan agama tauhid (agama langit) yang pernah di bawa para nabi terdahulu sebelum Muhammad saw. lahir. Risalah tauhid ini telah ada sejak nabi Adam as. Diturunkan di muka bumi. Dan Muhammad saw. sebagai nabi penutup membawa risalah tauhid ini lebih lengkap dan menyempurnakan dari risalah sebelumnya untuk seluruh makhluk di muka bumi ini. Keterangan ini dapat ditemukan dalam kitab suci Al Qur'an Surat Al Ambiya' : 107 :

Artinya : "Dan tiadalah Kami (Allah) mengutus kamu (Muhammad),

melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"

Rasul Muhammad saw. diutus oleh Allah dalam menyampaikan risalah (Islam) ini ketika kejahilan (kebodohan aqidah) telah merajalela. Hal ini digambarkan Mutawalli Sya'rani (2001:13) ketika alam tenggelam dalam kesesatan. Manusia lupa bahwa mereka telah bersaksi dihadapan Allah....Ketika kesesatan telah merata, datanglah rahmat Allah yang dihadiahkan yaitu Muhammad saw. Allah berfirman : "Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izinNya dan untuk jadi cahaya yang menerangi".

c. Fenomena Konversi Beragama Islam

Agama Islam telah berkembang dengan pesatnya di segala penjuru dunia. Yang menarik, penyebaran Islam di seluruh dunia telah berlangsung lama, seperti di Eropa walaupun pada akhirnya sisa- sisa kejayaannya pada masa lalu hanya tinggal kenangan akibat kegiatan proselitisasi yang agresif dari agama Yahudi dan Nasrani.

Sekarang, ketika modernisasi mengalami titik anti klimak kejenuhan psikhis sosial di mana menjadikan unsur- unsur agama menjadi sangat penting di sana, maka agama Islam banyak dilirik di kalangan mereka, karena dianggap sebagai agama yang menggairahkan dan dapat membawa ke pencerahan psikhis tidak seperti agama-agama yang lain.

Di negara- negara Eropa dan Amerika, kegiatan proselitisasi (mencari pengikut baru) memang menjadi masalah besar. Di Tionghoa, dakwah Kristen

mendapat rintangan dan tekanan luar biasa dari pemerintah komunis. Di India, reaksi atas kristenisasi tak bisa berkembang dengan leluasa karena resistensi pemerintah (masyarakat) setempat. Di Asia Tenggara seperti Burma, Vietnam dan Kamboja, kristenisasi juga mendapat reaksi yang tak kalah keras dari masyarakat Budhis di sana. Hanya di Indonesia, upaya-upaya kristenisasi terselubung masih memperoleh toleransi dari pemerintah dan masyarakat, tetapi juga tidak banyak mengalami perkembangan.

Agama Islam sendiri sebetulnya juga tak kalah agresif dalam kegiatan proselitisasi. Arab Saudi adalah negeri yang paling bersemangat mendakwahkan Islam model Wahabi ke seluruh penjuru dunia. Tetapi banyak yang tidak tahu, ada sejumlah proselitisasi Islam dilakukan oleh kelompok-kelompok swasta atau organisasi mandiri seperti jamaah Tabligh. Jika melihat proselitisasi secara global, sesungguhnya kita sedang melihat proses intensitas gejala dakwah agama dalam semua agama di muka bumi ini. Proses proselitisasi makin menjadi fenomena global. Dan globalisasi dakwah adalah gejala universal yang sebenarnya merupakan gejala fenomena konversi agama di mana adalah bagian dari gejala "pencarian makna spiritual" yang mengglobal.

d. Fenomena Konversi Islam Di Indonesia

Di Indonesia, konversi Islam tidak ditemui dalam fakta sejarah "disyi'arkan dengan pedang", bahkan di Jawa telah dikenal kesantunan dan kealimam para "Wali Sanga" penziar agama Islam membaaur bersama masyarakatnya

dengan penuh kebersamaan, kasih sayang dan perdamaian. Karena ajaran Islam tidak pernah mengenal pedang dalam mensyi'arkan Islam kecuali kepada musuh Islam yang lalim, dholim dan menindas.

Faktor lain yang dominan dalam konversi di Indonesia adalah lebih kepada mekanisme alamiah sosial yang berjalan atas dasar pengaruh sosial yang kuat dari tokoh agama Islam di masyarakat kala itu. Fakta ini diperkuat oleh pendapat Moeslim Abdurrahman (2005:9) sebagai bagian *human consciousness*, agama sebagai bentuk kesadaran manusia, sesungguhnya tidak bermula dari kesadaran itu sendiri yang menentukan "their being", tetapi lebih kepada "their social being" yang membentuk kesadaran mereka. Dan kesadaran yang muncul ini bukan dipaksa oleh pedang, tetapi oleh syi'ar Islam yang diyakini kebenarannya dan kedekatan sosial para pejuang Islam bersama masyarakatnya. Sehingga Abdurrahman menegaskan, logikanya "mau tidak mau harus diakui ada hubungan antara jarak sosial dan jarak spiritual".

Dari berbagai kajian teoritik yang penulis temukan, dapat diungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi Islam, para ahli agama menyatakan faktor pendorongnya adalah petunjuk Ilahi. Sementara para Sosiolog mengatakan konversi agama terjadi karena adanya pengaruh sosial baik bersifat persuasif maupun koersif. Para Psikolog melihat dari faktor-faktor psikologislah yang mempengaruhi terjadinya konversi agama. Konversi agama dibaca sebagai bentuk pembebasan diri dari tekanan batin yang

timbul dari dalam diri (intern) maupun lingkungan (ekstern). Kemudian teori kritism melihat dari sisi kelakuan keagamaan manusia di mana mulanya muncul untuk menghadapi krisis yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri (teori ini berasal dari M. Crauley dalam bukunya *"The True Of Life"* (1905)). Sementara itu, para ahli pendidikan menyoroti konversi agama terjadi karena pengaruh kondisi pendidikan. Doktrin Islam (formal) sendiri mengakui dan menyatakan bahwa kehidupan sosial adalah bentuk aktual realisasi syari'at yang diyakini bersifat baku dan sempurna. Tujuan doktrin Islam ini adalah insan kamil dengan jalan takhalluq (mengembangkan kehidupan dengan akhlak Tuhan serta menafikkan sifat- sifat diri sehingga sifat- sifat Tuhan inheren dalam diri manusia) sebagaimana diungkapkan juga oleh Ibnu Arabi, seorang Sufi terkemuka.

Kemudian, sedikit menyinggung etnis Tionghoa. Mengapa mereka lebih senang disebut "Tionghoa dari pada Cina". Beberapa sumber etnis Tionghoa (yang tidak bersedia disebut namanya) mengemukakan bahwa mereka lebih senang, nyaman, terhormat dan merasa diakui keberadaannya (pengakuan sebagai bagian bangsa Indonesia) apabila disebut dengan "Tionghoa" dibandingkan dengan sebutan "Cina" yang menjadikannya terasa asing dan merasa kurang diakui keberadaannya, padahal mereka lahir, besar, hidup dan mencari nafkah di negeri ini. Jadi menurut mereka, jiwanya adalah jiwa bangsa Indonesia dan menjunjung semangat nasionalisme Indonesia. Sehingga ia ingin menyatu dengan lingkungan sosialnya di mana ia

sebenarnya dihirkan, ya di Indonesia, Walaupun toh ia keturunan Tionghoa, tetapi nenek moyangnya telah beratus-ratus tahun hidup sebagai bangsa Indonesia, berjiwa Indonesia dan berjasa kepada Indonesia di masanya.

Studi Pendahuluan Yang sudah dilaksanakan

Di dalam kegiatan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2010, di wilayah Surabaya Jawa Timur, PITI dan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia di Surabaya, peneliti memperoleh data awal bahwa intensitas konversi ke agama Islam dari warga Tionghoa di wilayah Jawa Timur terus mengalami peningkatan secara pelan- pelan (relatif) dan signifikan. Statemen ini dikemukakan oleh salah seorang Kepala Hubungan Masyarakat dari Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo bahwa perkembangan konversi Islam dari warga Tionghoa cukup menggembirakan, ini artinya program PITI dan Masjid Haji Muhammad Cheng Hoo dapat terealisasi walaupun masih jauh dari harapan.

METODE

Metode yang dipakai dalam pencapaian tujuan: Melakukan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada 26 responden (informan) yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur. Di samping dengan menggunakan metode observasi dan mendokumentasikan data yang dirasa perlu. Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ini lalu diuji keabsahannya dengan tehnik- tehnik berikut : (1). Triangulasi metode, (2). Triangulasi

peneliti, (3). Triangulasi sumber,(4). Memperpanjang waktu penelitian.

Bagan Alur Penelitian

Bagan Alur yang sudah dilaksanakan :

Bagan alir yang sudah dilaksanakan adalah studi awal di tempat penelitian meliputi pencarian data awal di tempat penelitian (Surabaya) Jawa Timur, PITI, dan Masjid Muhammad Cheng Hoo, namun belum melakukan pendalaman data ke seluruh informan yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur (meliputi 38 kabupaten/ kota) di dalam wadah- wadah anggota PITI daerah. Adapun yang sudah diperoleh melalui pendekatan ke tempat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Struktur Kepengurusan PITI dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo dan sejarah berdirinya
2. Tipologi Masjid Muhammad Cheng Hoo yang unik simbol kebanggaan warga muslim Tionghoa (bahkan warga Tionghoa pada umumnya)
3. Data orang- orang Tionghoa yang telah melakukan konversi
4. Beberapa hasil wawancara mendalam dengan Pengurus PITI dan mu'alaf Tionghoa

Bagan Alur yang akan dikerjakan :

Mulai dari Tempat Penelitian-----
Populasi dan Sampel Penelitian-----
Pendekatan Penelitian ----Metode Penelitian ----Instrumen Penelitian.

Kemudian, luaran yang dihasilkan nantinya adalah diperoleh gambaran secara jelas tentang motivasi, perilaku etnis Tionghoa melakukan konversi ke beragama Islam yang dapat dilihat dari indikator capaian secara terukur yaitu makna secara individual dan sosial (termasuk di dalamnya kebudayaan) yang dijelaskan dengan uraian- uraian

konsepsional berdasarkan metode kualitatif meliputi 4 tahap sebagai berikut :

1. Penelitian tahap pertama untuk mengumpulkan data dan pendalaman data dari kebutuhan (*need assesment*) tentang perilaku konversi etnis Tionghoa yang khas, unik dan menarik serta visi dan misi mereka dalam melakukan konversi ke agama Islam. Untuk mengumpulkan data tentang perilaku konversi etnis Tionghoa yang khas, unik dan menarik serta visi dan misi mereka dalam melakukan konversi ke agama Islam, instrument yang digunakan (1) lembar observasi yang disiapkan peneliti sebelum memasuki lapangan yang berisi daftar pertanyaan untuk memudahkan penjangkaran informasi yang dibutuhkan. (2) angket, yaitu berupa daftar pertanyaan untuk penjangkaran kebutuhan kelembagaan dalam upaya pengembangan dan peningkatan kapasitas berkelanjutan.
2. Penelitian tahap kedua, Untuk mengumpulkan data tentang perilaku konversi etnis Tionghoa yang khas, unik dan menarik serta visi dan misi mereka dalam melakukan konversi ke agama Islam dilakukan pencatatan secara seksama dan penyotiran data-data serta tabulasi datanya sampai kemudian ditemukan konsep- konsep spesifik sebagai informasi akurat dalam mendukung pendalaman perolehan data.
3. Penelitian tahap ketiga, penyajian data penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya berproses dalam bentuk induksi-interpretasi- konseptualisasi.Induksi dalam hal ini,

ketika peneliti mengumpulkan data sebagai tahap awal untuk membuktikan adanya perspektif "emic". Di sinilah Peneliti dalam penyajian datanya perlu mengutip langsung pandangan responden dalam bahasa atau kalimat mereka. Sajian data semacam inilah yang tidak mungkin ditemukan dalam penelitian dan pendekatan kuantitatif. Data yang dikumpulkan di analisis telah dimulai sejak peneliti menetapkan fokus, permasalahan dan lokasi penelitian, kemudian menjadi intensif ketika turun di lapangan. Interpretasi data maksudnya adalah ketika peneliti mulai menangkap sinyal "benang merah" yang semakin lama semakin jelas sehingga Peneliti dengan perbendaharaan data yang diperoleh "berani" memberi penjelasan terhadap tema "ceritera responden" berupa pernyataan apa yang sebenarnya telah dipahami, dialami dan dijelaskan oleh para responden dan keinginan apa yang telah tersembunyi dibalik pandangan dan tindakan mereka. Konseptualisasi maksudnya adalah ketika responden bersama Peneliti memberikan pernyataan singkat (mengabstraksi) tentang apa saja yang sebenarnya dialami oleh para responden serta makna apa yang sebenarnya tersirat dibalik ceritera detail tentang tindakan islamisasi (konversi beragama Islam). Setelah menarik kesimpulan hasil pembahasan teoritik peneliti akan melakukan penggalian interpretasi dan konseptualisasi dari "pernyataan- pernyataan" responden tentang tindakan konversi beragama dan makna- makna di dalamnya.

Proses ini bisa melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) yang terdiri para responden. Terfokus artinya peneliti menggali informasi tentang bagaimana tindakan konversi bergama itu dilakukan, motif apa yang mendasari dan makna- makna yang terkandung di dalamnya, yang kemudian diapresiasi ke dalam konsep (temuan- temuan konsep/konseptualisasi). Disamping itu, untuk mendalami informasi data, penulis melakukan observasi untuk memperoleh pemahaman data informasi lebih komprehensif. Bahkan juga memperpanjang waktu penelitian dan terjun langsung bersama ikut terlibat dalam bertinteraksi dalam setiap aktivitas (kegiatan) mereka agar dapat lebih merasakan apa yang mereka rasakan.

4. Penelitian Tahap Keempat (Terakhir), tehnik pemeriksaan keabsahan data. Agar data bisa teruji tingkat kredibilitasnya (akuratisasinya), maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan dengan :

a. Tehnik triangulasi antar sumber data, pengumpul data dan tehnik pengumpulan data, agar memperoleh tingkat "sinkronisasi" data yang lebih dapat dipertanggung- jawabkan.

b. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang memenuhi kriteria, yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*) dalam suatu kesempatan pertemuan yang

dihadiri oleh para responden (informan). Peneliti akan membacakan laporan hasil penelitian.

- c. Mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat peneliti belajar, termasuk koreksi atau masukan konstruktif dari para Pembimbing.
- d. Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti (data) informasi yang lebih lengkap, juga untuk memeriksa konsistensi tindakan atau ekspresi tindakan para informan penelitian ini.

Kemudian untuk mengadakan pengkajian atas temuan- temuan data di tempat studi penelitian, peneliti juga melakukan pendekatan metode teoritis melalui teori- teori ilmu sosial yang relevan di antaranya adalah :

a. *Rational Choice Theory (Dauglass Heckathorn)*

Heckathorn (2001:276) menyatakan bahwa fokus teori ini adalah para aktor. Aktor dipandang sebagai pelaku yang mempunyai tujuan dan intensionalitas. Dalam hal ini aktor menggunakan tujuan (*ends*) dan sasaran akhir (*goals*) sebagai tempat tindakan di arahkan.

Dasar teori ini adalah rasionalitas dalam mengemukakan pilihan dan menyatakan teori yang memiliki sifat parsimony (penjelasan sederhana tetapi mampu mencakup wacana yang luas) dan kekuatan memberi penjelasan (*eksplanatory power*). Sehingga manusia dianggap memiliki kebebasan untuk memilih dan mempertimbangkan dari

sesuatu yang dipilih (dikehendaki) berdasarkan rasionalitas akal (pertimbangan akal).

Dengan teori *rationale choice*, penulis menganalisis terjadinya Islamisasi (konversi beragama) komunitas etnis Tionghoa sehingga dapat menginterpretasikan tindakan- tindakan konversi beragama Islam tersebut dan memahami rasionalitas di balik tindakan konversi beragama Islam orang- orang etnis Tionghoa di Surabaya serta memahami mengapa mereka melakukan konversi beragama Islam serta makna- makna yang terkandung di dalamnya.

b. *Action Theory*

Teori aksi sepenuhnya mengacu pada pemikiran Weber dalam tindakan sosial dimana didasarkan pada tingkat pemikiran individu dimana Weber berpendapat bahwa tindakan manusia diarahkan oleh makna- makna. Jadi untuk memahami dan menjelaskan tindakan, makna- makna dan motif yang ada di balik tindakan tersebut harus digali. Weber menyatakan pula tindakan rasional terjadi ketika seseorang sedang mencoba untuk mencapai tujuan tertentu dengan melakukan seleksi pada cara- cara (*means*) yang dinilai tepat.

Beberapa teori aksi dikemukakan oleh Roscoe Hinkle sebagai berikut :

- 1). Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
- 2). Sebagai subyek manusia bertindak untuk mencapai tujuan- tujuan tertentu.
- 3). Dalam tindakan manusia menggunakan cara, tehnik, prosedur, metode serta alat.

- 4). Kelangsungan tindakan manusia dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah.
- 5). Dengan mempelajari dan mempertimbangkan, mereka memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukan.
- 6). Ukuran, aturan dan prinsip moral diharapkan timbul ketika mengambil keputusan.
- 7). Bagi peneliti, studi mengenai antar hubungan sosial perlu menggunakan tehnik penemuan bersifat subyektif seperti pemahaman, imajinasi, penyusunan kembali secara ramah dan seakan- akan mengalami sendiri. (Ritzer,1988:327).

Yang dimaksud dengan tindakan adalah tindakan yang penuh arti dari individu yaitu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya.

Dalam fenomena dasar teori aksi menurut Parson dinamakan "unit act" terdiri dari empat komponen meliputi : (1).Adanya aktor (pelaku tindakan), (2).Tindakan yang meliputinya, (3).Tindakan terjadi dalam situasi yang terdiri dua elemen yaitu aktor dapat mengontrol situasi dan tidak dapat mengontrol situasi, (4).Norma dan nilai yang ikut membentuk pilihan aktor. (Ritzer,1988:328).

Tindakan individu tidak terlepas dari nilai norma yang mempengaruhinya. Dengan demikian meskipun tindakan manusia merupakan proses mental yang aktif dan kreatif serta terdapat kemampuan aktor untuk memilih tetap terdapat norma atau nilai yang mempengaruhi pilihan tersebut.

Dengan teori aksi/ tindakan (*Action theory*), peneliti berusaha memahami tindakan konversi beragama Islam yang dilakukan oleh orang-orang etnis Tionghoa di Surabaya dengan cara memahami proses terjadinya konversi Islam tersebut. Apakah didorong keinginan diri atau ada tekanan dari luar dirinya. Apakah proses terjadinya secara mendadak, seketika atau secara berangsu- angsur memakan waktu lama serta menganalisa motif apa yang melandasi semua itu sehingga mengambil keputusan untuk masuk agama Islam.

c. *Symbolic Interactionism*

Herbert Blumer, arsitek utama teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa "interaksi simbolik" menunjuk pada sifat khusus dan khas interaksi yang berlangsung antar manusia. Kekhususan itu terutama dalam fakta bahwa manusia menginterpretasikan atau mendefinisikan tindakan satu sama lain tidak semata-mata beraksi atas tindakan satu sama lain. Jadi interaksi manusia dimediasi oleh simbol-simbol, oleh interpretasi atau penetapan makna dari tindakan orang lain.

Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif dari pada pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Pendekatan interaksionisme simbolik berkembang dari sebuah perhatian ke arah bahasa. Pendekatan interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut bersifat "virtual". Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan lainnya, kita secara konstan mencari

petunjuk mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksud oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, bagaimana hal ini dapat dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

Blumer menengahkan sejumlah ide dasar dalam interaksionisme simbolik bahwa :

- 1) Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama membentuk suatu struktur sosial.
- 2) Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya. Interaksi simbolik termasuk dalam penafsiran tindakan. Bahasa merupakan simbol yang paling umum.
- 3) Obyek- obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik.
- 4) Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal tetapi juga internal. Seorang penganut agama dapat melihat dirinya sebagai Da'i/ Da'iyah. Pandangan terhadap dirinya sendiri sebagaimana dengan semua obyek di luar dirinya lahir ketika saat proses interaksi simbolik.
- 5) Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia sendiri.
- 6) Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang

dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan berbagai manusia (Margaret Poloma,2000:264).

Dari uraian tersebut di atas jelas bahwa teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatian tentang makna dan tindakan- tindakan yang timbul dari pemaknaan terhadap sesuatu sebagai hasil interaksi antar manusia. Kunci teori ini mendasarkan tiga prinsip pokok yaitu individual, interaksi dan interpretasi (makna) dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu pemaknaan terhadap sesuatu berlangsung pada tingkat interaksi menjadi suatu keperluan untuk memahami mengapa para aktor melakukan tindakan tertentu. Maka teori ini mencoba membongkar makna mengapa pelaku melakukan tindakan tertentu dengan menangkap niat (keinginan) pelaku.

Berkaitan dengan pemaknaan terhadap Konversi Islam yang dilakukan oleh kaum etnis Tionghoa di wilayah Jawa Timur, maka dapat dimaknai atau diinterpretasi atau dipahami secara berbeda tergantung siapa yang melihatnya. Di sini penulis berusaha menemukan makna atau interpretasi atau pemahaman tentang tindakan konversi beragama Islam komunitas etnis Tionghoa di wilayah Jawa Timur dari perspektif sebagai berikut :

- 1) Etnis Tionghoa yang melakukan tindakan konversi dari non Islam menjadi Islam. Bagaimana pandangan, motif dan tujuan mereka terhadap tindakan konversi agama Islam tersebut. Tindakan dari masing-masing individu pelaku konversi agama tersebut dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota kelompok dalam suatu organisasi sosial dari

perilaku tindakan yaitu PITI dan Masjid Muhammad Cheng Hoo (sebagai wadah binaannya/bentukannya).

- 2) Penduduk pribumi (asli) wilayah Surabaya mayoritas beragama Islam. Dengan datangnya pemeluk baru agama Islam dari golongan etnis Tionghoa, bagaimana pemahaman dan interpretasi mereka terhadap tindakan konversi beragama yang dilakukan etnis Tionghoa tersebut.

d. Teori Sosiologi Fenomenologi.

Ahli teori sosiologi fenomenologis yang paling menonjol adalah Alfred Schutz. Ia menyatakan bahwa reduksi fenomenologis, pengesampingan pengetahuan kita tentang dunia meninggalkan suatu arus pengalaman. Sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara di mana fenomena hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman indrawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indera. (Ian Craib, 1992:128).

Fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah dari dunia pengalaman indrawi yang bermakna kepada dunia yang penuh dengan obyek-obyek yang bermakna. Suatu hal yang semula terjadi di dalam kesadaran individual secara terpisah kemudian secara kolektif di dalam interaksi antara kesadaran- kesadaran.

Alfred Schutz berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial, bila manusia memberikan arti (makna) tertentu

terhadap tindakannya itu sebagai suatu yang penuh arti.

Schutz menghususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebut "*antar subyektivitas*". Konsep ini menunjukkan kepada kesadaran khusus kelompok sosial yang saling berinteraksi antar subyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung pada pengetahuan tentang peranan masing- masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi (Ritzer,1992:70).

Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok diperlukan untuk tercapainya kerjasama, dengan kata lain interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing- masing baik antar individu maupun antar kelompok.

Ada empat unsur teori ini, yaitu :

- 1) Perhatian terhadap aktor. Bagaimana cara untuk mendapatkan data tindakan sosial itu sesubjektif mungkin. Memahami tindakan aktor yang ditujukan pada dirinya. Bila pengamat menerapkan ukuran-ukurannya sendiri atau teori- teori tentang makna tindakan dia tidak akan dapat menemukan makna yang sama di antara aktor itu sendiri.
- 2) Memusatkan pada kenyataan yang penting (pokok) kepada sikap yang wajar/alamiah (*natural attitude*). Alasannya adalah tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu, perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang lebih penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap yang wajar. Fenomenologi mempelajari

- bagaimana individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial.
- 3) Memusatkan perhatian pada masalah mikro, yaitu mempelajari proses pembentukan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungan dengan situasi tertentu.
 - 4) Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari (George Ritzer, 1992 :7).

Metode yang tepat digunakan dalam fenomenologis adalah metode observasi, karena untuk dapat memahami realitas intra subyektif dan inter subyektif dari tindakan sosial dan interaksi sosial memerlukan pengamatan yang lama dan cermat. Oleh sebab itu observasi yang digunakan adalah observasi berperan serta.

Dengan demikian, dengan teori fenomenologi, penulis berusaha mengetahui dan memahami tindakan konversi beragama Islam yang dilakukan oleh kaum etnis Tionghoa di wilayah Jawa Timur secara subyektif yang ditujukan kepada dirinya (yang melakukan konversi beragama Islam itu). Oleh karena itu penulis tidak menetapkan ukuran- ukuran sendiri terhadap tindakan konversi agama tersebut, tetapi lebih berusaha memahami tindakan itu dengan cara "menemukan makna" dari tindakan konversi agama tersebut terhadap pelaku konversi agama tersebut.

Selain itu, penulis juga menggunakan metode fenomenologi

agama, karena tindakan konversi beragama adalah sebagai ekspresi naluriah manusia beragama (*homo religious*).

Fenomenologi agama merupakan sarana interpretasi utama memahami arti dari ekspresi religius manusia itu. Memberi arti sangat berharga untuk menjelaskan makna- makna internal dari tindakan- tindakan konversi beragama itu. Fenomenologi agama mencoba menangkap dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan manusia dengan yang Suci yang berefek rasional logis dengan pandangan, sikap, perilaku individu dan sosialnya sebagai cerminan setelah mengenal dan menjadi dekat dengan Sang Penciptanya.

Konversi agama selalu disertai ekspresi agama yang berupa perilaku beragama yang berbeda sebelum melakukan tindakan konversi beragama seperti melakukan ibadah (baik mahdhoh maupun mu'amalah). Perilaku beragama yang dilakukan oleh etnis Tionghoa setelah melakukan tindakan konversi beragama perlu dipahami dan diinterpretasi menurut pemahaman perilaku tindakan itu. Karena perilaku beragama bagi orang yang melakukan tindakan konversi beragama berbeda interpretasi dan pemahamannya dibanding dengan perilaku beragama bagi orang yang tidak melakukan konversi beragama. Bisa jadi perilaku beragama mereka lebih mendalam karena melalui konversi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Yang Sudah Dicapai

Telah melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan penelitian sehingga memperoleh gambaran representatif yang nantinya di dalam proses selanjutnya apabila penelitian ini dapat direkomendasikan oleh Dirjen Dikti, tentu kami akan terus melanjutkan secara kontinu dan intens agar dapat menyelesaikan penelitian ini secara lancar, tuntas hingga selesai dan sempurna. Beberapa informan yang berhasil peneliti wawancarai adalah sebagai berikut :

1. Haji Abah Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan)

Bila flasback ke belakang, saya masih ingat, pertama kali saya kenal dengan Abah Bambang Sujanto, terkesan kuat orangnya cuek berat, keras, berorientasi suara selalu meninggi, tegas, disiplin, berpendirian kuat, sangat percaya diri, tetapi juga merupakan sosok pribadi yang sangat menghargai orang lain dan sangat bersahabat walau baru kenal. Dan belakangan setelah berinteraksi, bergaul, berceritera, berhubungan selama saya penelitian, menggugurkan semua anggapan negatif saya semula, ternyata Abah Bambang Sujanto (begitu semua orang kalangan Masjid Haji Muhammad Cheng Hoo memanggilnya) mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap siapa saja yang mau maju, menghargai orang lain, bersahabat tidak meremehkan walau status sosial jauh berbeda, dengan kata lain rendah hati walau bergelimang harta, tidak gampang menerima bisikan (terpengaruh), punya kepedulian terhadap nasib dan peneritaan orang lain. Apa yang dilakukan itu jauh dari sifat riya', karena telah menjadi kebiasaannya

suka menolong orang yang mau maju sesuai dengan tekadnya yang kuat sejak beliau masuk Islam, juga melaksanakan petuah (nasehat) Mama dan Opa yang sangat beliau cintai.

Pandangan- pandangan filosofinya sangat menyejukkan hati, sehingga masih temgiang- ngiang di telinga dan hati saya, "Kon nek pengen maju (sukses) tinggalno opo sing mok yaitu "Kalau ingin sukses harus mau prihatin dan pantang menyerah". Ini sangat sesuai dengan pandangan saya, " Semangat yang tidak pernah mati, usaha yang tidak kenal menyerah akan berbuah kesuksesan". Sehingga menjadi sinergi dengan laku dan pemikiran saya.

Telah banyak amal kebaikan Abah Bambang yang saya dengar dari ceritera orang lain yang justru bukan ceritera dari Abah Bambang sendiri, walau ada juga orang- orang yang mencibirnya. Tetapi tidak mengurangi kehormatan dan kesimpatikan saya terhadap beliau, karena suka dan tidak suka sangat mempengaruhi penilaian seseorang. Kalau tidak suka, coklatpun dibilang tahi ayam. Demikian sebaliknya, bila suka tahipun dibilang coklat. Saya mensikapinya dengan proporsional dan obyektif. Saya menganggap perbedaan itu rahmat, walau katanya hadist itu dhoif, tetapi setidak- tidaknya saya telah melihat dari sisi positifnya. Tidakkah agama selalu memerintahkan demikian? Agar tidak melahirkan su'udhon (buruk sangka) terhadap orang lain, karena buruk sangka akan menjauhkan hati dan itu sangat dilarang oleh Allah, nabipun tidak pernah buruk sangka kepada orang lain (baca risalahnya nabi).

Saya sulit melukiskan pribadi Abah yang unik, karena begitu besar kebaikan amalnya dalam menolong orang lain, menghantarkan pribadi-pribadi yang semakin terdidik, mendidik jiwa- jiwa miskin agar tidak mengeluh dan mau bekerja keras, membenci sifat-sifat pengecut, tidak jujur dan tidak disiplin, tetapi mudah tersentuh dengan kesusahan orang lain. Itu yang dapat saya tangkap selama kenal dengan Abah Bambang. Yang unik lagi, dibalik sifat tegas beliau ternyata beliau ini mudah terharu (matanya mudah berkaca- kaca) ketika berceritera tentang kesulitan orang lain, tentang perjalanan pahit hidupnya, tentang dosa- dosanya yang telah lalu menandakan ada kelembutan di dalam hatinya karena "air mata itu pencuci hati yang keras". Orang yang hatinya lembut, akan mudah menerima petunjuk Tuhan (Allah) untuk bertobat kepada Sang Khalik. Bukankan rambut yang memutih, otot yang semakin lemah, kulit yang semakin keriput akan mengingatkan hati kita kepada Allah. Mengingatkan betapa hati takkan kenyang oleh nasi dan roti. Hati hanya bisa dikenyangkan dengan beriman kepada Allah dan mentaati perintah-perintahNya dan menjauhi larangan- laranganNya. Agar menjadi hamba yang disayangi dan diridhoiNya.

Itulah sosok pribadi Haji Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan), bukan sebagai sanjungan, tetapi fakta yang ada, banyak diceritakan orang tentang kebaikan sosialnya Abah Bambang Sujanto, menjadi pengingat dan kesan yang mendalam yang dapat kita teladani. Tidak lekang oleh jaman, dan tetap merasa ada walaupun kelak tidak ada. Semoga umur panjang untuk Abah Bambang Sujanto, agar dapat

berbakti terhadap umat, terhadap Allah dengan membesarkan nama dan peran Masjid Haji Muhammad Cheng Hoo lewat sebuah yayasan yang diketuainya yakni Yayasan Haji Muhammad Chenghoo Indonesia (YHMC) Jawa Timur di Surabaya. Semoga amalmu menghiasi namamu. Amin.

Ruh beragama adalah kebutuhan mendasar setiap insan manusia di muka bumi ini, siapaun dia dari latar belakang suku apapun, bangsa apapun dan di manapun di muka bumi ini, fitrohnya manusia membutuhkan "keyakinan beragama". Oleh karena itulah, kebutuhan beragama adalah kebutuhan fundamental dan esensial dalam kehidupan manusia sebagai fitrohnya.

Demikian pula yang dialami oleh Haji Abah Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) waktu mudanya dahulu. Jiwanya bergejolak, hatinya tidak tenang, sampai kemudian menemukan agama Islam yang diyakininya sebagai agama yang harus Ia anut Ia peluk sebagai pegangan hidupnya dan menemukan ketenangan di dalamnya. Sekali lagi kertenangan batin (kebahagiaan hakiki).

Berangkat dari kesadaran akan pentingnya membuka tabir inilah, hendaknya bisa nantinya dijadikan sebuah rujukan di dalam rangka melakukan evaluasi bagi sebuah kebijakan- kebijakan menyangkut persoalan integrasi bangsa, peningkatan rasa nasionalisme, rasa keagamaan dan keber- agama-an masyarakat yang sudah barang tentu dijamin oleh konstitusi. Walaupun demikian ternyata masih ada saja berbagai persoalan yang timbul sebagai akibat akumulasi dari persoalan-persoalan lama (lagu) lama yang menghambat usaha persatuan dan

kesatuan bangsa terutama antara warga pri dan non pribumi yang nota bene adalah kaum Tionghoa. Dengan terjadinya konversi beragama Islam dari sebagian relatif besar kalangan Tionghoa, sedikit banyak akan membawa kontribusi besar dalam rangka penyatuan sosial di kalangan masyarakat yang diawali oleh penyatuan komitmen individual dalam beragama berdasarkan keyakinan akan kebenaran sebuah agama, walaupun toh tidak menutup kemungkinan dibarengi dengan motif-motif lain sebagai eksekusi dari tindakan sebuah konversi beragama Islam dari kalangan kaum Tionghoa tersebut. Kita tidak menafikkannya. Tindakan konversi ke agama Islam dari kalangan kaum Tionghoa, sedikit banyak akan membawa angin segar dalam kehidupan kebangsaan, peningkatan rasa persatuan dan kesatuan, dan mendukung usaha-usaha pemerintah dan negara di dalam rangka menjaga stabilitas kehidupan beragama, antar umat beragama yang kemudian tentu akan membawa ke arah stabilitas nasional yang makin dinamis dan kondusif. Situasi kondusif ini sangatlah penting di dalam menormalisasi kehidupan nasional yang didirikan atas bangunan multikulturalisme sosial. Di mana aspirasi dari semua elemen harus diakomodir oleh negara secara adil dan merata serta proporsional. Dengan demikian akan terjamin kehidupan berbangsa dan bernegara ini dengan landasan filosofis, idealis, konstitusionalis dari Pancasila sebagai falsafah dan idiil bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia lebih baik ke depan nantinya.

2. Jauw Kapao, 42 Tahun,

Profil yang mempunyai pandangan "Sikap kritis terhadap kebenaran (kebersihan agama)". menjadi mu'alaf tahun 2009. Kronologinya waktu kecil sekolah di SMP Petra Kristen, kemudian STM Katholik. Waktu itu tidak ada niat sedikitpun mendalami agama (ingin menjadi sekuler). Jadi kanan kiri oke. Titik baliknya, ketika tahun 2007 mulai berniat mencari Tuhan dengan melanglang buana ke segala agama dari mulai Konghucu, Budha, dan sebagainya ia telah alami. Ketika memilih cara Kristen, ternyata malah bingung karena ada "Trinitas" di sana. Kemudian ia tiba-tiba mimpi, "Kamu harus masuk Islam, jangan suka marah". Mimpi itu ternginang-ningiang terus ke dalam hatinya. Kemudian ia turuti kata hati itu. Ia pun masuk Islam, mulai sholat walaupun tidak tahu tentang sholat sedikitpun, tetapi ia bisa merasakan ketenangan. Berpikir lebih tenang, hati menjadi tenang. Sehingga setiap ada persoalan, ia minta petunjuk kepada Allah. Inilah yang menjadi titik awal ia mau belajar agama Islam dan terus mendalaminya, walaupun sementara secara otodidak.

Awal pengenalan terhadap ajaran agama Islam dimulai tahun 2007 ketika mau menikah, Ia mengatakan,

"Habis menikah saya memikirkan "mau mencari Tuhan". Kenapa saya mencari Tuhan? Alasannya, saya tidak mampu untuk menuntun hidup saya sendiri, apalagi kalau punya anak istri. Apakah saya mampu menghadapi persoalan-persoalan di dunia? Saya memutuskan mencari Tuhan dengan cara berdo'a cara orang Kristen

ketika itu, tangan dilipat kemudian saya sebut "Allah" (baca: Alah) ketika itu, kalau memang Engkau betul ada tolong tuntun saya ini supaya bisa betul dalam hidup ini. Dan kehidupan sayapun mulai betul (karena memperoleh hidayah dan pertolongan Allah) Akhirnya saya percaya bahwa Allah itu ada, terus saya berpikir, "Mau masuk ke mana agama yang saya ikuti. Di Indonesia kan ada lima agama. Hanya di Kristen dan Islam saja yang ada Allah-nya". Akhirnya, saya pilih Kristen karena lebih simple, tetapi di Gereja sebutan "Yesus" itu lebih dominan, dalam hati saya, saya sebut Allah saja. Saya akhirnya selama kurang lebih 4-5 tahun tidak kuat lagi beragama Kristen karena terlalu banyak yang disebut "Yesus" yang disembah (trinitas). Saya putuskan berdo'a lagi untuk minta petunjuk agama apa yang cocok bagi saya ikuti. Dari lima agama yang mana yang harus saya jalani. Akhirnya Allah memberi petunjuk mimpi, "Kamu harus masuk Islam". Mimpi yang saya anggap petunjuk itupun kemudian saya ikuti".

Selanjutnya pada suatu saat, ia terhenyak oleh kandungan ayat Al Qur'an dalam surat Al Ikhlas, di mana ajaran "pentauhidan" atau "peng-Esaan Tuhan" sangat rasional menurut akalinya. Sebelumnya, semua agama hampir telah dipelajarinya, tetapi karena belum memperoleh hidayah maka tidak satupun yang sanggup menggelitik hati nuraninya. Karena ketidak puasannya itulah, kemudian ia menggali agama Islam sampai menemukan yang ia

harapkan dan kemudian keyakinan mantap mendatangnya.

Ketika membaca ayat surat Al Ikhlas, hatinya bergetar, jiwanya berontak, tidak terima tuduhan bahwa Tuhan beranak dan diperanakkan sebagaimana di dalam ajaran Katholik "Trinitas". Dari sinilah ia mulai terus mencari kebenaran menurut akal dan nuraninya. Dan sampai pada pembelajaran yang terus- menerus, yang kemudian menakhluikkan hatinya kepada kebesaran mukzizat Al Qur'an yang sangat luar biasa. Kebiasaan mengkaji Al Qur'an ia teruskan, walau hanya sebatas terjemahannya, sampai kemudian ia menemukan keyakinan mendalam dan lantas menyatakan diri masuk Islam dengan bimbingan seorang ustad yang dikenalnya.

Sikapnya yang kritis membawa banyak musuh dalam selimut yang harus dihadapinya, tetapi sikap bersahabatnya juga menjadikan banyak simpati orang kepadanya. Pendapat- pendapatnya yang selalu kritis dan fanatis, memancing kecerdasan lawan bicaranya untuk mengkritisi persoalan yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan rasionalitas tauhid keagamaan.

Ia menyerang habis- habisan tentang pencampur adukan ajaran Islam yang murni dengan berbagai tradisi dan budaya yang bisa membawa ke jalan kemusrikan bahkan kekafiran, dalil- dalil yang diungkapkan melalui dalil Al Qur'an seperti Surat Surat Hud : 113, Al Araf: 51, 146-147, At Taubah : 8, 13, 17-18, 84- 85, Surat Al Fatehah : ayat 7 di mana terasa gamblang dan tidak ditutup- tutupi bahwa orang- orang musrik (melampui batas) di larang

memakmurkan masjid Allah, dikemukakannya..

Mungkin jiwanya persis seperti di dalam riwayat, Ibrahim Bin Adhom resah dan gelisah gara-gara "sebutir kurma" yang tidak halal dimakannya karena tanpa izin yang empunya. Artinya, benar-benar menjaga ke-"wirai"-annya. Wallahu a'lam.

Memang perilaku manusia dewasa ini menurutnya suka ngawur, tidak lepas dari perbuatan yang melibatkan pikiran dari pada hati nurani. Mengapa kita jauh dari Tuhan? Tidak lain karena dia penyebabnya, tetapi manusia sendiri yang "lalai" dari TuhanNya karena peran setan yang ada di sekeliling kita yang selalu menggoda manusia. Jadi bagi orang lalai, bukan kecerdasan (IQ+EQ) yang harus ditingkatkan, tetapi menurunkan Stn Q (*satanic quotient-derajat kesetanan*)(An Naas:1-6). Banyak orang pintar, tetapi tidak benar. Tidak sedikit orang bodoh, tetapi mempunyai ruh agama yang sangat kuat. Ini masalah hati nurani, bukan persoalan pikir manusia. Nabi Adam As."tidak harus cerdas" lebih dulu ketika ia dekat dengan Tuhannya. Nabi Isa "tidah harus cerdas" ketika menjadi kekasih Tuhannya. Muhammad saw. mengaku justru beliau "tidak cerdas" tak bisa membaca hingga diajari oleh malaikat Jibril. Tuhan mengajari, membimbing, mendidik manusia bukan untuk mencerdaskan melainkan untuk beriman dan menyembah kepadaNya. Begitu pentingnya ketauhidan, sehingga Rasulullah dikatakan, "Sangat menjaga aqidah, sehingga ketika beliau dijanjikan oleh kaum qurais dengan imbalan besar asal menghentikan keyakinannya bahwa Allah hanya satu, tidak beranak dan

tidak diperanakkan dan hanya kepadaNya kita bergantung (Surat Al Ikhlas)". Maka beliau pun berkata, "Seandainya matahari diberikan di tangan kananku, bulan di tangan kiriku. Sekali-kali aku tidak akan menghentikan Risalah ini (Islam)". Begitu sangat luar biasa aqidah, kalau sudah menancap ke dalam dada sukar untuk dilepaskannya.

Pandangan-pandangannya tentang kesucian Islam, ia sampaikan ketika ia terkagum-kagum dengan kandungan surat Al Ikhlas, di mana ke-Esa-an Allah tiada tandingannya, menggugurkan "Trinitas" sebagaimana yang dulu ia ketahui di dalam Injil ketika balajar (mendalami agama Kristen/Katholik). Namun ia juga mengungkapkan keprihatinannya, mengapa Para alim Ulama (Kyai) saling berantem, berebut kursi dunia, bukan kursi akherat. Tidak mengurus umat, tetapi mengurus harta dan kekuasaan dunia alias politik. Juga mengapa Islam yang suci harus dicampur-campur dengan adat (tradisi) sehingga membuka jalan kepada kesyirikan. Contoh : masih percaya pada hari-hari kejawen, mengkeramatkan lembu (Solo), takut Nyi Roro Kidul, tidak takut Allah, padahal mereka muslim.

Alasan-alasan beliau masuk Islam sesuai yang di utarakan kepada Peneliti, sebagai berikut :

"Mungkin petunjuk dari Allah. Saya masuk Islam sekitar tahun 2005. Kronologisnya begini : Waktu kecil saya sekolah di SMP Petra Kristen, kemudian STM Katholik. Tidak ada niatan sedikitpun mengenal apalagi mendalami agama (sekuler), jadi kanan kiri oke. Titik baliknya, tahun

2007 saya mulai mencari kebenaran tentang Tuhan dengan cara Kristen, ternyata malah bingung karena ada trinitas. Kemudian, tiba-tiba suatu malam saya mimpi " kamu harus masuk Islam, jangan suka marah" dan itu datang beberapa kali, ketika itu pula saya bangun (menjelang waktu subuh). Hati saya gundah, jiwa saya berontak atas selama ini yang saya alami (cuek terhadap agama). Lalu saya putuskan masuk Islam (ketika itu saya padahal tidak mengerti sama sekali tentang Islam), sholat sebisanya tetapi hati saya lebih tenang, berpikir lebih tenang, setiap persoalan saya kemudian selalu minta petunjuk (Allah)".

Sedangkan motifnya masuk Islam adalah :

"Saya menggugat trinitas, masak Tuhan diperanakan, dipersekutukan. Ini yang hati saya sangat gundah karenanya. Menurut saya Allah adalah Esa dan tidak ada yang menyamaiNya. Sehingga ketika saya baca Surat Al Ikhlâs, menurut saya surat itu tidak ada tandingannya. Sangat luar biasa, bisa diterima akal sehat, universal dan masuk akal. Saya ingin Islam yang benar-benar Islam sejati. Murni, tidak bercampur syirik. Benar-benar takut kepada Allah".

Kemudian keinginan masuk Islam didasari oleh harapan sebagaimana dituturkan kepada Peneliti,

"Saya ingin lebih tenang hati, jiwa dan pikiran saya dalam hidup ini. Ingin selamat dan bahagia tidak saja di dunia sekarang tetapi

di akherat kelak yang tidak disangsikan lagi kedatangannya"

Kritikannya terakhir ketika wawancara dengan Peneliti, disampaikan,

" Kenapa Indonesia para penganut agama Islam tidak hidup secara "Islami", tidak Islam secara benar walaupun penduduknya mayoritas beragama Islam? karena tidak konsisten dalam beragama, banyak orang- bermuka dua dalam beragama. Ketika persoalan itu menyangkut yang enak- enak, ia berdalih itu sunah Rasul. Tetapi ketika larangan tegas disampaikan Allah, banyak yang berdalih memakai alasan lain untuk menentang Allah. Akibatnya banyak yang carut marut dalam beraqidah kepada Allah. Contohnya banyak, bisa dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari- hari yang menimbulkan pertanyaan batin yang memprihatinkan bagi yang ingin mengikuti ajaran agama yang benar. Membunuh hukumnya ringan, kayak mbeleh pithik, kalau di Arab kan tegas ada hukum qishos, mencuri dipotong tangannya. Sehingga akibatnya, jelas banyak bencana karena ulah manusia sendir di negeri ini".

Ruh perilaku konversi ini bisa ditafsirkan sejalan dengan kandungan ayat suci Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 112, yang artinya: " Mereka diliputi kehinaan di mana saja berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan (perjanjian) dengan manusia". Yang bermakna bahwa setelah seseorang beroleh hidayah Allah maka akan memancarkan dalam seluruh

perilaku baik itu perilaku pemikiran, perilaku kehendak, perilaku motif, perilaku tindakan yang diarahkan untuk lebih bermanfaat bagu sesame dengan seiring semakin bertambahnya usia di dalam mengarungi samudera kehidupan ini. Sehingga kemudian beroleh keselamatan fiddini waddunya wal akhirah. Dalam bahasa klasik disebut dengan “Balatun toyyibatun Ghofur” atau Bahasa Jawa kunonya” Gemah ripah loh jinawi”. Yakni makmur toto tentrem kerto raharjo.

Kita memahami bersama bahwa kemajemukan bangsa ini bercirikan banyaknya suku, agama, ras, bahasa, daerah dan budaya. Di satu sisi menunjukkan kekayaan dan kebesaran bangsa ini, tetapi di sisi lain juga menggambarkan kerawanan dan permasalahan. Dengan semakin banyaknya orang-orang Tionghoa masuk Islam, tentu akan menambah rasa persaudaraan sesama, lebih memudahkan pembauran dari anggapan eksklusivitas komunitas Tionghoa sehingga dapat lebih memnperkuat rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang besar yakni bangsa Indonesia. Dan hal ini tentu menjadi rahmat bagi kita semua sejalan dengan misi Islam yang sebenarnya yakni ”rahmatat lil alamin”(memberi rahmat bagi seluruh alam semesta).

Di dalam komunitas masyarakat Tionghoa, kepercayaan/ keyakinan (agama) dipandang sebagai kunci jalannya kehidupan, sehingga dalam setiap nafas kehidupannya tidak pernah lepas dari kepercayaan/ keyakinan tersebut. Pantaslah kemudian, kepercayaan/ keyakinan (agama) meresap dalam kultur yang mengkristal sebagai pedoman jalan kehidupannya.

Persoalannya kemudian yang muncul adalah selama ini mereka belum menemukan kepercayaan/ keyakinan yang benar (menurut mereka yang melakukan konversi) yang dapat menghantarkan kebahagiaannya. Padahal substantitas dari kehidupan keagamaan adalah memperoleh ketenangan (kebahagiaan, kebaikan) bagi para penganut/ pemeluknya. Kenyataan ini kemudian menyebabkan relatif banyak dari komunitas etnis ini yang ”melalang buana” sebagai pengelana spiritual dengan tujuan mencari kebenaran dan kebahagiaan sesuai versi anggapannya atau mencari tahu ajaran keyakinan yang sebenar- benarnya dengan terus belajar memahami tidak saja pada satu kepercayaan/ keyakinan (agama), tetapi berpindah- pindah sampai bahkan lima kepercayaan (keyakinan) agama hingga menemukan kepercayaan/ keyakinan (agama) yang dianggapnya benar untuk dijadikan jalan hidupnya (*way of life*) serta dapat menghantarkan kepada ”kebaikan/ kebahagiaan ” yang hakiki nantinya..

Contoh, hasil studi pendahuluan ditemukan profil orang-orang Tionghoa yang terus mencari TuhanNya. Sebut saja, Leni (nama samaran), 32 tahun, seorang mantan Biarawati di sebuah Kuil. Diceritakan bahwa ia menjadi ”Pengelana Spiritual” belajar dan berpindah kepercayaan/ keyakinan (agama) sampai lima agama, bahkan juga kepercayaan jawa yang dikenal sebagai ”ajaran kejawen”, ia pernah pelajari. Sebenarnya, ia pemeluk (penganut) Konghucu (tinggalan nenek moyangnya), kemudian ia belajar Budha, Hindu, Kristen, Katholik, Kepercayaan Kejawen, sampai kemudian Islam.

Sekarang menjadi pemeluk (penganut) agama Islam yang taat (kaffah) sekaligus sebagai Da'iyah (Muballighah) di kalangan mereka. Fakta demikian ini masih banyak dijumpai pada Leni- Leni yang lain pada komunitas etnis Tionghoa, menjadi bukti bahwa betapa hausnya mereka akan kebutuhan spiritual (ajaran agama) di dalam kehidupannya.

Ada beberapa aspek penting Komunitas ini melakukan koversi sebagai berikut :

1. Aspek kepercayaan/ keyakinan (Agama)
2. Aspek Kelembagaan
3. Aspek Makna Perilaku Konversi Islam

Berangkat dari fenomena latar belakang tersebut di atas, penelitian tentang tindakan konversi beragama mengasumsikan bahwa tindakan manusia pemeluk agama itu pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh dasar keyakinan bukan paksaan atau Islamisasi (yang mengandung konotasi paksaan) karena di dalam Kitab Suci Al Qur'an ditegaskan bahwa Islam bukan agama paksaan, *laa ikrooha fiiddin* artinya *tidak ada paksaan di dalam beragama (Islam)*, struktur dan pengaruh sosialnya, sekaligus tindakan yang penuh arti. Tindakan sebagai hasil pemahaman atas dirinya, interaksi sosial baik secara internal maupun eksternal yang membawa out put semangat keagamaan yang kuat. Dari ungkapan ini, maka berikutnya akan mempunyai konsekwensi logis dari teori-teori sosiologi yang dinilai relevan untuk penelitian ini. Untuk memperjelas teori-teori yang digunakan serta asumsi-asumsi dari teori tersebut sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Ruh perilaku konversi ini bisa ditafsirkan sejalan dengan kandungan ayat suci Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 112, yang artinya: " Mereka diliputi kehinaan di mana saja berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan (perjanjian) dengan manusia". Yang bermakna bahwa setelah seseorang beroleh hidayah Allah maka akan memancarkan dalam seluruh perilaku baik itu perilaku pemikiran, perilaku kehendak, perilaku motif, perilaku tindakan yang diarahkan untuk lebih bermanfaat bagu sesame dengan seiring semakin bertambahnya usia di dalam mengarungi samudera kehidupan ini. Sehingga kiemudian beroleh keselamatan fiddini waddunya wal akhirah. Dalam bahasa klasik disebut dengan "Baldataun toyyibatun Ghofur" atau Bahasa Jawa kunonya " Gemah ripah loh jinawi". Yakni makmur toto tentrem kerto raharjo.

Kita memahami bersama bahwa kemajemukan bangsa ini bercirikan banyaknya suku, agama, ras, bahasa, daerah dan budaya. Di satu sisi menunjukkan kekayaan dan kebesaran bangsa ini, tetapi di sisi lain juga menggambarkan kerawanan dan permasalahan. Dengan semakin banyaknya orang-orang Tionghoa masuk Islam, tentu akan menambah rasa persaudaraan sesama, lebih memudahkan pembauran dari anggapan eksklusivitas komunitas Tionghoa sehingga dapat lebih memnperkuat rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang besar yakni bangsa Indonesia. Dan hal ini tentu menjadi rahmat bagi kita semua sejalan dengan misi Islam yang sebenarnya yakni "rahmatil lil alamin"(memberi rahmat bagi seluruh alam semesta).

Keberadaan etnis Tionghoa dan muslim Tionghoa merupakan satu kesatuan yang utuh dari masyarakat Indonesia, diharapkan ke depan kontribusi etnis ini semakin terasa dan nyata mewarnai perjalanan sejarah bangsa untuk mempererat tali persatuan dan kesatuan bangsa dalam konteks negara kesatuan Republik Indonesia.

SIMPULAN

Perilaku konversi Islam etnis Tionghoa ini merupakan persoalan yang sangat urgen dalam tatanan kehidupan pribadi dan sosial dari perikehidupan komunitas etnis Tionghoa, karena bagaimanapun sebagai WNI non pri yang minoritas, mereka adalah bagian besar dalam sistem kehidupan kita bersama baik lokal, regional maupun nasional. Oleh sebab itu perlu dilakukan kajian- kajian sosiologis dalam perspektif perilaku keber- agama-annya, yang kemudian dari hal ini dapat berefek kepada sistem kehidupan sosial secara luas di dalam rangka harmonisasi sosial dan integrasi kehidupan sosial (maupun nasional).

Penelitian tentang perilaku konversi Islam dari etnis Tionghoa ini masih sangat sedikit (terbatas) khususnya di dalam rangka mencari makna konversinya (Islam) ditinjau dari makna individual dan sosial. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian konversi agama ini nantinya diharapkan dapat mengundang minat para peneliti sosial untuk melakukan penelitian mengenai tindakan konversi agama dalam perspektif yang lain dalam ranah atau wilayah perspektif sosial.

Tindakan konversi ke agama Islam yang dilakukan secara kaffah (total) yang didasari oleh niat yang tulus ikhlas karena mencari kebenaran Ilahi melahirkan kebahagiaan secara hakiki, yakni bukan saja kebahagiaan dunia (jangka pendek) tetapi yang lebih utama dan paling utama secara substansial adalah kebahagiaan sejati di akherat kelak selama- lamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim.2005. Islam Yang Memihak. Yogyakarta : Pelangi Aksara & LKIS.
- Berger, Peter L & Luckman Thomas. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan Sosial. Jakarta: LP3S.
- Brosur Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo, 2006. Tuntunan Bagi Saudara Muslim.
- Surabaya: Sekretariat Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo.
- Craib, Ian, 1992. Teori Sosial Modern. Jakarta: Rajawali.
- Depag RI, 2006. Al Qur'anul Karim & Terjemahannya. Jakarta: Dirjen Penais.
- Koentjaraningrat,1993. Masalah Kesukubangsaan Dan Integrasi Nasional. Jakarta: UI Press.
- Poloma, Margaret, 2000. Sosiologi Kontemporer. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada

- Ritzer, George, 1998. Contemporary Sociological Theory. New York: University of Maryland.
- Suprayogo, Imam & Tobroni, 2003. Metode Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sutaryo, 2005. Sosiologi Komunikasi (Perspektif Teoritik). Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Sya'rani, Mutawalli, Dr.,Prof.,2001. Siapakah Muhammad SAW. Jakarta: Cendikia Sentra Muslim.
- Wawancara 2 Mei 2010 PITI Jawa Timur Dan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia Surabaya

Bambang+5

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-jurnal.unisda.ac.id Internet Source	8%
2	eprints.umm.ac.id Internet Source	2%
3	journal.stkipsingkawang.ac.id Internet Source	1%
4	duniahafid.blogspot.com Internet Source	1%
5	sosiologihenky.blogspot.com Internet Source	1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
7	irdhamkenjibriel.wordpress.com Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	1%
9	www.aifis-digilib.com Internet Source	1%

10	Submitted to iGroup Student Paper	1 %
11	moam.info Internet Source	1 %
12	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
13	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	1 %
14	imadedwisg.blogspot.com Internet Source	1 %
15	litapdimas.kemenag.go.id Internet Source	1 %
16	jurnaldialog.kemenag.go.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Bambang+5

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28
